

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengantarkan peserta didik menuju manusia yang seutuhnya baik dari aspek kecerdasan, emosional, spiritual serta sikap dari seseorang. Dalam pencapaian menjadi manusia seutuhnya, seseorang harus melalui sebuah proses yang dinamakan belajar. Proses belajar tidak hanya dimulai ketika seorang anak masuk kedalam pendidikan formal, tetapi telah dilakukan sejak seorang anak lahir. Bagi para siswa, belajar merupakan suatu hal utama yang wajib dilakukan, karena dengan belajar siswa akan mampu mencapai tujuan utama dari pendidikan.

Tanda bahwa seorang telah belajar adalah dengan adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, perubahan tingkah laku itu menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan dan juga sikap. Namun, saat ini banyak siswa yang belum dapat melakukan pengaturan dirinya untuk belajar dengan baik, siswa hanya belajar ketika diberikan tugas saja atau siswa hanya belajar ketika esok hari akan menghadapi ujian di sekolah. Berdasarkan hasil survey kepada 200 pelajar SMA di kota Medan:

“ Ada 34% siswa menjawab menggunakan sistem kebut semalam apabila akan menghadapi ujian, 37% menjawab sering sekali

menggunakan sistem kebut semalam, dan hanya 29% yang tidak memakai sistem itu”<sup>1</sup>

Sebanyak 71% siswa yang berada di kota Medan menggunakan sistem kebut semalam dalam proses belajarnya, ini berarti bahwa siswa tidak melakukan perencanaan dengan baik dalam belajarnya, ia juga tidak mampu mengatur strategi yang baik karena ia belajar dengan waktu yang singkat saja. Fakta ini juga diperkuat dengan penelitian di daerah Cirebon.

“Saat ujian akhir semester yang sedang dihadapi, 64,28% siswa SMA dan SMK di kota Cirebon pernah menggunakan sistem kebut semalam atau sks”<sup>2</sup>

Siswa yang belajar dengan menggunakan sistem kebut semalam dapat dikatakan ia belajar dengan waktu yang mendesak, ketika akan dihadapkan pada suatu ujian. Siswa yang belajar dengan waktu mendesak ia tidak akan menikmati proses belajarnya, ia tidak bisa merencanakan apa yang menjadi tujuannya.

Pengaturan diri dalam belajar membutuhkan suatu proses mulai dari menentukan tujuan, memilih strategi yang baik untuk belajar, mengevaluasi hasil sampai dengan menyesuaikan strategi belajar yang baik. Apabila belajar dengan menggunakan sistem kebut semalam, sangat jelas bahwa siswa tidak bisa mengatur dirinya untuk belajar, akibatnya hasil belajar yang didapatkan pun menjadi rendah. Semakin baik kemampuan siswa dalam

---

<sup>1</sup> <http://sumutpos.co/stop-sistem-kebut-semalam/> (diakses pada tanggal 24/02/2016 pukul 21.15)

<sup>2</sup> <http://www.radarcirebon.com/stop-belajar-kebut-semalam.html> (diakses pada tanggal 24/02/2016 pukul 21.30)

mengatur dirinya untuk belajar, maka ia akan lebih sering belajar dan mampu mencapai tujuan utama dari pendidikan.

Rendahnya pengaturan diri siswa dalam belajar ini ternyata disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengaturan diri siswa dalam belajar adalah lingkungan belajar yang kurang kondusif. Lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam belajar, apabila lingkungan belajar tidak mendukung suasana belajar maka siswa tidak akan nyaman berada di lingkungan tersebut, sehingga siswa tidak mampu meregulasi dirinya sendiri untuk belajar, namun apabila lingkungan belajar siswa menciptakan suasana belajar yang nyaman, maka siswa akan dengan mudah mengatur dirinya untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif dapat dilihat dari suasana ruangan belajar dan tempat yang nyaman, serta penerangan yang cukup.

“Suasana tenang dan nyaman adalah suasana yang diharapkan sebagian besar siswa, terlebih untuk mendapatkan pengajaran yang baik dari guru-guru mereka. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa ketenangan serta suasana kelas yang kondusif akan mendukung suasana belajar yang nyaman.”<sup>3</sup>

Dengan suasana yang nyaman dan tenang baik di sekolah ataupun di rumah, siswa dapat mengatur dirinya sendiri untuk belajar.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi rendahnya pengaturan diri dalam belajar siswa adalah kurangnya dukungan sosial dari orang tua, orang tua merupakan peran yang paling penting didalam pendidikan anak, karena orangtua dan lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana seorang

---

<sup>3</sup>[http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2013/09/08/49500/suasana\\_belajar\\_yang\\_nyaman/#.VsQEIU9w9qA](http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2013/09/08/49500/suasana_belajar_yang_nyaman/#.VsQEIU9w9qA) (diakses pada tanggal 24/02/2016 pukul 10.45)

anak memulai belajar sejak ia lahir. Apabila orang tua tidak memberikan perhatian kepada anaknya, bahkan tidak mendukung anak dalam pendidikannya, maka anak tidak dapat mengatur dirinya dalam belajar, dan bersikap acuh tak acuh pada belajar.

“Hasil jajak pendapat yang diselenggarakan Kompas pada 22-24 April 2015 menunjukkan, mayoritas publik menyadari pentingnya peran orangtua dalam pendidikan anak. Pengumpulan pendapat ini dilakukan terhadap 326 responden yang di keluarganya terdapat anak usia sekolah. Tak kurang dari 85 persen responden menyatakan bahwa orangtua dan keluarga memiliki peran paling penting dalam proses pendidikan anak. Hanya 15 persen responden yang menilai peran ini ada di tangan guru dan lingkungan di luar keluarga. Keterlibatan orangtua berkorelasi erat dengan keberhasilan pendidikan anak.”<sup>4</sup>

Fakta diatas menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengajar anaknya, maka anak akan mampu mengatur dirinya untuk belajar. Orang tua yang memberikan dukungan penuh pada pendidikan anak, akan memberikan kontribusi bagi anak dalam mengatur dirinya dalam belajar.

Rendahnya minat siswa terhadap pelajaran juga dapat mempengaruhi rendahnya pengaturan diri dalam belajar siswa. Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian dan rasa tertarik terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajarai, minat terhadap pelajaran berarti siswa memiliki perhatian pada suatu pelajaran, tetapi apabila siswa tidak memiliki minat terhadap suatu pelajaran, ini membuat siswa tidak mampu mengatur dirinya untuk mempelajari pelajaran yang bukan menjadi minatnya.

---

<sup>4</sup> <http://print.kompas.com/baca/2015/05/05/Pentingnya-Partisipasi-Keluarga-dalam-Pendidikan-A> (diakses pada tanggal 24/02/2016 pukul 11.26)

“ Banyak anak yang jadi malas belajar karena tidak menyenangkan mata pelajarannya. Contohnya seorang anak yang tak senang berhitung, tentu ia akan lebih malas untuk belajar matematika.”<sup>5</sup>

Anak yang tidak memiliki minat dalam suatu pelajaran, ia akan sulit melakukan pengaturan diri untuk belajar karena, ia menganggap bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berbakat dalam pelajaran tersebut.

Beban pelajaran yang terlalu banyak juga menjadi salah satu faktor yang membuat siswa tidak dapat melakukan pengaturan diri dalam belajar, semakin banyak beban pelajaran yang harus diterima oleh siswa, siswa akan semakin sulit melakukan pengaturan diri dalam belajar dikarenakan ia akan sulit mengatur waktunya serta ia juga akan merasa kehilangan minat dalam belajarnya.

“JAKARTA – Penerapan Kurikulum 2013 di sekolah telah memasuki bulan kedua tahun ajaran 2014-2015. Selain guru, sebagian siswa mulai mengeluhkan beban yang dirasakan selama sebulan lebih penerapan kurikulum tersebut. Pasalnya setelah menggunakan kurikulum baru, selain dibebani tugas yang makin sulit, para siswa merasa kekurangan waktu mengerjakan tugas-tugas yang banyak jumlahnya. “Saya dan teman-teman di kelas tidak menikmati belajar.” tutur Nethan yang disampaikan melalui *SH*, Rabu (20/8), sesaat setelah pulang sekolah.”<sup>6</sup>

Fakta diatas mengungkapkan bahwa dengan beban pelajaran yang banyak pada kurikulum 2013, membuat siswa merasa tidak menikmati belajar seperti seharusnya, siswa yang tidak menikmati belajarnya ia tidak mampu melakukan pengaturan dirinya dalam belajar.

---

<sup>5</sup> <http://www.sinarharapan.co/news/read.151123056/inilah-penyebab-anak-malas-belajar> (diakses pada tanggal 25/02/2016 pukul 08.21)

<sup>6</sup> <http://www.sinarharapan.co/news/read/140821082/siswa-kurikulum-2013-bebankan-banyak-tugas-span-span-> (diakses pada tanggal 24/02/2016 pukul 10.52)

Efikasi diri juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi diri siswa dalam belajar. Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang akan kemampuannya untuk mendapatkan suatu pencapaian tertentu, bila siswa yakin akan kemampuan yang dimilikinya didalam suatu pelajaran, maka ia akan dengan mudah mengatur dirinya untuk belajar.

Salah satu bukti rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia terlihat dari hasil Ujian Nasional (UN) beberapa tahun terakhir. Pada 2010, sebanyak 35.567 atau 6,66 persen siswa SMP dan MTs di Jawa Timur dan 1.600 atau 20 persen siswa di Balikpapan tidak lulus dalam UN. Salah satu faktor internal non kognitif yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar Matematika adalah efikasi diri atau keyakinan untuk mencapai keinginan yang dikehendaki.

"Peningkatan efikasi diri Matematika dalam proses pembelajaran matematika di SMP sangat penting. Di samping sebagai elemen kunci sukses untuk belajar Matematika, efikasi diri merupakan variabel terpenting dalam self-regulated learning" kata Sudjiono, seperti dinukil dari laman UGM, Selasa (9/9/2014).<sup>7</sup>

Berdasarkan fakta tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi rasa keyakinan diri siswa akan kemampuannya di suatu bidang, maka akan semakin mudah ia meregulasi dirinya untuk belajar.

Permasalahan mengenai pengaturan diri dalam belajar ini ditemukan oleh peneliti ketika melaksanakan praktek keterampilan mengajar di SMK Negeri 48 Jakarta, banyak siswa yang belum dapat melakukan pengaturan diri dalam belajar, terutama siswa kelas XI dimana pada kelas ini, seharusnya siswa sudah mampu mengatur kegiatan belajarnya dengan baik, karena

---

<sup>7</sup> <http://news.okezone.com/read/2014/09/09/373/1036506/ini-penyebab-nilai-matematika-indonesia-rendah> (diakses pada tanggal 24/02/2016 pukul 10.53)

siswa sudah memahami setiap kekurangan belajarnya pada kelas X, namun kenyataannya siswa hanya akan belajar ketika siswa diberikan tugas oleh guru dan ketika siswa akan menghadapi ujian saja.

Rendahnya pengaturan diri dalam belajar ini ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor dimulai dari lingkungan belajar yang kurang kondusif, rendahnya dukungan sosial orang tua, kurangnya minat terhadap pelajaran, beban pelajaran yang terlalu banyak serta efikasi diri yang rendah akan mempengaruhi rendahnya tingkat pengaturan diri siswa dalam belajar. efikasi diri yang rendah merupakan faktor yang akan diteliti oleh peneliti karena rendahnya keyakinan siswa akan kemampuannya akan membuat dirinya sulit mengatur dirinya dalam belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka faktor –faktor yang mempengaruhi rendahnya pengaturan diri dalam belajar adalah :

1. Lingkungan belajar yang kurang kondusif
2. Rendahnya dukungan sosial orang tua
3. Rendahnya minat terhadap pelajaran
4. Beban belajar yang terlalu banyak
5. Efikasi diri yang rendah

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan variabel efikasi diri terhadap pengaturan diri dalam belajar. Efikasi diri dapat diukur dengan melihat dari tiga dimensi dalam efikasi diri yaitu dimensi *level*, dimensi *strength* dan dimensi *generality*. Sedangkan pengaturan diri dalam belajar yang dapat diukur dengan kemampuan seseorang untuk melakukan fase dimulai dari fase perencanaan, fase kontrol kinerja dan fase refleksi diri.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan, yaitu:

Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan pengaturan diri dalam belajar?

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoritis

- a) Hasil penelitian berguna sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dalam bidang yang sama.
- b) Hasil penelitian berguna bagi pembaca untuk menambah informasi dan pengetahuan.

#### 2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan pemahaman lebih agar sekolah dan juga guru mengetahui bahwa siswa memerlukan keyakinan diri untuk mengatur dirinya dalam belajar, untuk itu guru harus memiliki kemampuan untuk membangkitkan keyakinan diri yang ada pada siswa.

b) Bagi peneliti

Bermanfaat untuk menambah pemahaman dan pengetahuan serta bermanfaat sebagai penyaluran setiap teori – teori yang sudah didapatkan selama menjalani studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.